

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era berkembangnya globalisasi saat ini, aktor terlibat dalam praktik diplomasi tidak hanya terbatas pada *state-actors*, tetapi juga meluas meliputi *non-state actors* termasuk organisasi internasional, LSM, MNCs, media, kelompok kepentingan, bahkan individu sehingga membawa perubahan dalam praktik hubungan internasional (Fujasari, 2018). Dalam praktik *citizen diplomacy*, warga negara memiliki peran dalam menjalankan fungsi diplomasi, yang umumnya menjadi tugas bagi pemimpin suatu negara. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya partisipasi warga negara dalam praktik diplomasi. Dalam aktivitas *citizen diplomacy*, keterlibatan negara dalam aktivitas ini sama sekali tidak dapat dipisahkan. Interaksi yang terjalin antar warga negara dengan masyarakat di negara lain dalam *citizen diplomacy* dipandang sebagai sebuah “jembatan” yang mampu menghubungkan komunikasi bagi kedua negara (Mutmainah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa warga negara juga memiliki kapasitas untuk mendukung aktivitas yang diperlukan dalam suatu hubungan luar negeri, terutama pada suatu aspek yang mungkin tidak dapat dilakukan secara langsung oleh pemerintah negara.

Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia Perwakilan Pengurus Luar Negeri (IPEMI PPLN) Jepang merupakan organisasi pengusaha muslimah Indonesia yang didirikan di Ibaraki, Jepang pada tahun 2020. Organisasi memiliki mandat resmi

dari IPEMI pusat di Jakarta untuk menjadi perwakilan negara ke-11 di dunia, sekaligus menjadi wadah pemersatu dan pemegang tangkup ekonomi pengusaha muslimah Indonesia yang memberi jalan serta peluang untuk berkolaborasi usaha antar Jepang-Indonesia (IPEMI PPLN Japan, n.d.). IPEMI adalah sebuah organisasi besar yang telah memiliki jaringan luas sekitar 600 cabang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, serta 15 perwakilan di berbagai negara. Sebagai perwakilan di luar negeri, IPEMI Jepang memainkan peran penting dalam menjadi motor penggerak ekonomi para pengusaha muslimah Indonesia, sekaligus membuka peluang yang lebih luas bagi terciptanya kerjasama dan kolaborasi bisnis antar masyarakat Indonesia dan Jepang. Keberadaan IPEMI perwakilan pengurus luar negeri, khususnya IPEMI Jepang diharapkan dapat menjembatani aktivitas ekspor produk pengusaha muslimah Indonesia di pasar internasional, yang berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara (Redaksi, 2025).

Pemilihan IPEMI Jepang sebagai objek penelitian penulis, didasarkan pada beberapa karakteristik. Pertama, sebagai organisasi diaspora pengusaha muslimah, IPEMI Jepang tidak hanya berfungsi menjadi wadah pemersatu bagi pengusaha muslimah, tetapi juga mewadahi seluruh muslimah Indonesia di Jepang (Okano, 2025). Kedua, berbeda dengan organisasi diaspora pada umumnya, IPEMI Jepang mengkolaborasikan ragam budaya Indonesia dengan identitas Islam sebagai sarana dalam menyebarkan dakwah dan memperkenalkan Islam secara lebih halus kepada masyarakat Jepang. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti festival budaya Indonesia yang diselenggarakan oleh IPEMI di Jepang. Mereka menampilkan ragam kekayaan budaya Indonesia yang dipadukan dengan nilai atau

identitas islam pada diri anggota IPEMI Jepang. Selain itu, di beberapa kesempatan IPEMI Jepang turut memperkenalkan nasyid atau syair-syair islam yang diiringi dengan permainan alat musik tradisional kepada masyarakat Jepang (IPEMI PW Japan, 2020).

Ketiga, merupakan organisasi pengusaha muslimah pertama yang menginisiasi pelaksanaan *Indonesia-Japan Friendship Festival* di kota Tsukuba pada tahun 2022 (Okano, 2025). Dalam acara tersebut, IPEMI Jepang berhasil menghadirkan ratusan pengunjung untuk menyaksikan pertunjukan budaya, seperti tarian dan lagu-lagu daerah yang dibawakan langsung oleh perwakilan diaspora Indonesia di Jepang (KBRI Tokyo, 2022). Sari Okano, menjelaskan pelaksanaan kegiatan kebudayaan ini didasari karena mayoritas masyarakat Jepang sangat menyukai hiburan. Aktivitas tersebut diyakni dapat membantu mempromosikan dan membangun citra positif Indonesia kepada masyarakat lokal di Jepang. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi stereotip dan menghapus *image* negatif tentang Islam sebagai agama yang keras pada sebagian masyarakat di Jepang (Okano, 2025).

Dalam pelaksanaannya, IPEMI Jepang berkolaborasi dengan KBRI Tokyo dan pemerintah daerah setempat di Jepang. Bagi Duta Besar Heri Akhmadi, IPEMI Jepang merupakan motor penggerak strategis yang mampu mempromosikan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Jepang (Lala, 2022). Selain KBRI Tokyo, kegiatan IPEMI Jepang juga mendapat dukungan dari Duta Wanita Persatuan (DWP) KBRI Tokyo dan walikota Tsukuba yang turut hadir memeriahkan acara yang dipraksarai oleh IPEMI Jepang. Ketua DWP KBRI Tokyo,

sekaligus pembina IPEMI Jepang, Ibu Nuning Akhmadi berkomitmen mendukung berbagai upaya pengembangan potensi perempuan Indonesia di Jepang (Djegadut, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi IPEMI Jepang merupakan organisasi diaspora yang diakui, baik oleh pemerintah Indonesia maupun pemerintah di Jepang. Berbagai program kerja dan aktivitas yang dilakukan oleh IPEMI di Jepang ini berhasil membuktikan diri mereka sebagai *citizen diplomats* Indonesia yang sukses berkiprah di luar negeri

Keempat, IPEMI Jepang dapat berperan dalam menjembatani aktivitas ekspor produk pengusaha muslimah dan UMKM Indonesia ke Jepang. Organisasi ini mempromosikan produk Indonesia melalui pelaksanaan festival dan bazaar UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Indonesia di Jepang. Mereka menjual berbagai aksesoris, hiasan rumah, kuliner Indonesia, hingga kerajinan tangan yang dibuat langsung oleh anggota IPEMI Jepang. Sari Okano menjelaskan beberapa produk mereka impor dari para pelaku UMKM lokal di Indonesia, yang kemudian di ekspor ke Jepang untuk dijual dan dipromosikan di berbagai acara seperti bazaar atau pameran internasional (Okano, 2025). Dalam hal ini, IPEMI Jepang bekerja sama dengan KBRI Tokyo dan beberapa lembaga perbankan dari Indonesia maupun Jepang untuk memudahkan akses masuknya produk-produk UMKM Indonesia dan produk pengusaha muslimah Indonesia ke pasar internasional. Tujuan organisasi ini selain untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat di Jepang, juga bertujuan menghidupkan UMKM lokal sekaligus mendorong nilai ekspor Indonesia (Okano, 2025).

Terakhir, bukan hanya sekedar organisasi pengusaha muslimah. IPEMI Jepang turut aktif terlibat dalam berbagai aksi kemanusiaan. Hal ini dibuktikan melalui aksi penggalangan dana yang diinisiasi oleh anggota IPEMI Jepang untuk membantu korban terdampak bencana alam di Indonesia, serta aktif terlibat dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah di Jepang (IPEMI PPLN Japan, n.d.). Dengan demikian, melalui gambaran dan deskripsi tersebut menjadi penting bagi penulis untuk memahami tentang bagaimana peran IPEMI Jepang sebagai *citizen diplomats* Indonesia dalam menjadi wadah pengembangan ekonomi bagi para pengusaha muslimah Indonesia di Jepang, sekaligus mendorong promosi budaya Indonesia di Jepang.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis meninjau beberapa literatur terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Literatur pertama, penulis meninjau artikel jurnal berjudul “Analisa Deskriptif Kanal Youtube Nihongo Mantappu Sebagai Media Citizen diplomacy Batik Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai kontribusi warga negara dalam mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat mancanegara. Subjek penelitian ini adalah Jerome Pollin, seorang mahasiswa Indonesia di Jepang sekaligus konten kreator yang cukup aktif dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui unggahan video di kanal YouTube pribadi miliknya “Nihongo Mantappu”. Melalui konten bertema batik, Jerome Pollin secara implisit menunjukkan perannya sebagai *citizen diplomat* Indonesia. Fenomena ini membuktikan bahwa aktivitas diplomasi budaya saat ini tidak lagi terbatas pada

aktor negara, melainkan dapat dilakukan oleh warga negara bahkan individu melalui platform digital (Sofia & Syarief, 2021).

Literatur kedua, penulis meninjau skripsi berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Di Jepang Melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI)”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui RBI di Jepang. Selain bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat internasional, RBI merupakan bagian dari rencana strategis Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negara melalui jalur pariwisata dan investasi. Pemilihan Jepang sebagai negara tujuan Indonesia, didasarkan pada karakteristik negara Jepang sebagai negara multikultural atau negara tujuan wisata maupun perekonomian dunia. Dalam praktiknya, aktivitas ini menunjukkan bahwa diplomasi saat ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Indonesia, tetapi juga melibatkan sinergi aktif masyarakat dan komunitas Indonesia di Jepang (Firdausi, 2021).

Literatur ketiga, penulis meninjau artikel jurnal berjudul “Penguatan Diplomasi Budaya Indonesia Jepang Melalui Seni Pertunjukan Tradisional Pada *Indonesia-Japan Friendship Festival 2024*”. Penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional Indonesia memiliki peran krusial sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia guna membangun citra positif dan memperkuat hubungan *people-to-people* antara masyarakat Indonesia dengan Jepang. Dalam konteks ini, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya untuk menyampaikan nilai, identitas dan keberagaman budaya Indonesia secara non-verbal kepada masyarakat Jepang. Namun, peneliti juga menyampaikan

beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, tantangan teknis dan minimnya dukungan dari institusional berkelanjutan yang dihadapi dalam pelaksanaan seni pertunjukan tradisional (Affwa & Finaldin, 2026).

Literatur keempat yang ditinjau penulis adalah artikel jurnal berjudul “*Indonesia’s Halal Business Practices with Japan : Promoting Muslim Friendly Initiatives*”. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai upaya pengembangan praktik bisnis halal yang dilakukan Indonesia dengan Jepang menggunakan konsep ramah muslim. Upaya tersebut diwujudkan melalui standarisasi sertifikasi halal dengan melibatkan kolaborasi organisasi dari Indonesia dan Jepang seperti *Japan Muslim Association (JMA)*, *Japan Halal Certification Promotion Organisation (JHCPO)*, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan beberapa organisasi nirlaba berbasis komunitas muslim lainnya. Penggunaan konsep ramah muslim di Jepang ini membantu mengakomodasi kebutuhan seperti makanan dan minuman halal para wisatawan muslim, khususnya bagi wisatawan yang berasal dari Indonesia (Azizah et al., 2023).

Literatur terakhir yang ditinjau penulis adalah skripsi berjudul “Peran Friends of Indonesia (FOI) sebagai Lembaga Diaspora Indonesia dalam Melakukan Praktik Citizen Diplomacy di San Francisco pada Tahun 2022-2024”. Penelitian ini membahas peran FOI sebagai lembaga diaspora Indonesia yang mengimplementasikan kelima tipologi *citizen diplomacy* Paul Sharp. Pada tipologi pertama, *as go-between messenger* yakni menjembatani interaksi antar masyarakat Indonesia dengan komunitas lokal yang ada di San Fransisco. Tipologi kedua, *as representative for a sectoral, regional, or local economic interest* yang bertindak

sebagai promotor ekonomi dengan mempromosikan UMKM Indonesia melalui pelaksanaan *Indonesian Bazaar*. Tipologi ketiga, *as lobbyist or advocate for a particular cause* dengan mendukung pendidikan tinggi Indonesia melalui kolaborasi bersama iFundEducation. Tipologi keempat, *as subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements* melalui penyelenggaraan bazaar dan festival. Terakhir, *as autonomous agent in international relations* dengan mandiri melakukan kegiatan kemanusiaan, kebudayaan dan pendidikan tanpa keterlibatan resmi pemerintah (Sinulingga, 2025).

Berdasarkan tinjauan literatur diatas, dapat disimpulkan bahwa di era modern ini, praktik diplomasi yang dilakukan Indonesia di luar negeri tidak lagi didominasi oleh aktor negara (*state-actor*). Dinamika diplomasi telah meluas mencakup peran aktif dari aktor non-negara (*non-state actor*) mulai dari organisasi masyarakat, kelompok diaspora atau warga negara Indonesia yang menetap di luar negeri. Dari hasil tinjauan yang dilakukan, celah penelitian yang ditemukan penulis adalah belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas mengenai peran Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Jepang sebagai aktor diplomasi. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya akan membahas studi kasus tersebut menggunakan konsep *citizen diplomats* serupa dengan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, namun tetap dengan fokus dan subjek yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peran IPEMI Jepang sebagai *citizen diplomats* Indonesia di Jepang tahun 2020-2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk pemenuhan syarat memperoleh gelar S1 sarjana program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu juga, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca hingga para akademisi untuk menjadi data pendukung bagi penelitian berikutnya.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh penulis, tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menganalisis dan menjelaskan secara lebih lanjut mengenai peran IPEMI Jepang sebagai *citizen diplomat* Indonesia di Jepang tahun 2020-2025.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Citizen Diplomats*

Paul Sharp dalam artikelnya yang berjudul “*Making Sense of Citizen Diplomats : The People of Duluth Minnesota as International Actors*” menyatakan bahwa dalam sebuah aktivitas diplomasi sebaiknya dilakukan oleh para profesional untuk mewakili negara, menurutnya keterlibatan *citizen diplomats* tidak mewakili siapapun selain diri mereka sendiri (Sharp, 2001, p. 134). Namun, pandangan ini berubah seiring dengan partisipasi aktor non-negara dalam aktivitas diplomasi dan menandai perkembangan penting dalam hubungan internasional. Paul Sharp

menawarkan dua dimensi sebagai dasar dalam praktik diplomasi, dua dimensi tersebut adalah “siapa atau apa yang diwakili oleh *citizen diplomats*” dan “kepada siapa diplomasi itu ditujukan”. Dimensi pertama, mengacu pada pihak yang diwakili antara lain : diri mereka sendiri, institusi kolektif seperti *sub-state*, *supra-state*, komunitas *trans-state*, negara berdaulat serta beberapa bidang urusan dengan tujuan sama. Sementara pada dimensi kedua, mengacu pada perwakilan dari komunitas internasional yang menjadi target dalam pelaksanaan diplomasinya, seperti negara dan aktor non-negara (Sharp, 2001).

Dari kedua dimensi tersebut, Paul Sharp kemudian menjelaskan kelima tipologi untuk menggambarkan keterlibatan individu dan aktor non-negara dalam aktivitas *citizen diplomacy*. Kelima tipologi tersebut diantaranya sebagai berikut :

Tipologi pertama, *the citizen as a go-between messenger* dipahami sebagai aktor *citizen diplomats* sebagai perantara yang mewakili satu negara kepada negara lain. Hal ini berlaku ketika negara mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka, dengan menggunakan warga sipil pemerintah akan lebih mampu dalam menjaga kerahasiaan, menghindari memberikan status resmi, dan menghindari rasa malu. Warga sipil ini dipercaya memiliki keahlian dan mampu melaksanakan kepentingan tertentu (Sharp, 2001, p. 137). Pada tipologi kedua, *the citizen diplomat as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest* dapat dipahami sebagai *citizen diplomats* yang mewakili kepentingan sektor ekonomi, baik di tingkatan lokal maupun regional. Sharp dalam artikelnya menjelaskan tipologi kedua melalui aktivitas kota Duluth yang menggunakan konsultan profesional untuk mencari investasi baik dalam

maupun diluar negeri, dan anggota komunitas yang mewakili kepentingan komersial untuk berpartisipasi dalam perjalanan dan misi yang diselenggarakan oleh kamar dagang lokal, lembaga terkait dan pihak berwenang politik di tingkat negara bagian (Sharp, 2001, p. 138).

Konsultan profesional yang dimaksud disini adalah para ahli yang kompeten dalam memfasilitasi tercapainya kepentingan ekonomi di tingkat lokal maupun regional. Mereka berperan dalam membuka jalan bagi terbentuknya relasi ekonomi lintas negara secara pragmatis. Pada tipologi ketiga, *the citizen diplomat as a lobbyist or advocate for a particular cause* dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas dimana orang-orang melobi pemerintah atau institusi diplomasi untuk merubah kebijakan sesuai dengan tuntutan mereka. Paul Sharp dalam artikelnya mendefinisikan aktivitas ini melalui munculnya sebuah isu yang kemudian menarik perhatian masyarakat publik dan media massa, dan sebagian karena adanya elemen utama dari *citizen diplomats* yakni mobilisasi opini massa atau pandangan pada suatu isu tertentu untuk menekan target. Isu lingkungan seperti penyelamatan anjing atau penutupan suatu tambang dapat menjadi contoh isu yang membentuk solidaritas pada tipologi tiga ini. *Citizen diplomats* pada tipologi ini menunjukkan pandangan atau penilaian tertentu dari masyarakat terhadap pemerintah, mencakup pemerintah dan diplomatnya, serta efektivitas kinerja pemerintah (Sharp, 2001, p. 140).

Selanjutnya, tipologi keempat *the citizen diplomat as a subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international*. Untuk mendefinisikan tipologi keempat, Sharp memberikan gambaran

melalui kunjungan warga Duluth ke Kuba, Uni Soviet, Nikaragua, Irak dan Serbia. Kunjungan tersebut memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah untuk bertemu musuh, melihat akibat dari kebijakan Amerika Serikat dan untuk menyindir pemerintahan mereka sendiri. Menurut Sharp, aktivitas tersebut terwujud melalui dua ciri, pertama, ketidaktahuan mereka sendiri atau manipulasi yang dilakukan oleh pemerintah. Ciri kedua, ketidakpercayaan terhadap keduanya. Diplomat profesional digambarkan sebagai tawanan berbagai faktor yang melemahkan diantaranya, menempatkan kepentingan nasional sempit diatas segalanya, kemalasan mereka sendiri sebagai pegawai negeri, kepentingan materil mereka sebagai anggota elit istimewa, dan adanya kemungkinan tujuan jahat yang dimiliki. Hal inilah yang kemudian mendorong para *citizen diplomats* jenis tipologi ini untuk mengubah suatu kebijakan luar negeri tertentu dan mengabaikan para profesional (Sharp, 2001, p. 140).

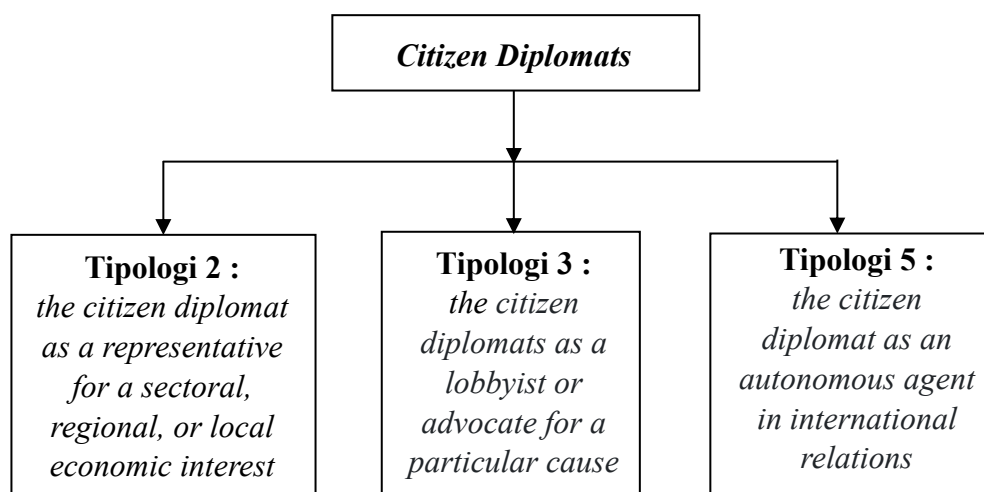
Citizen diplomats pada tipologi keempat ini berusaha untuk melakukan lebih dari sekedar mengubah kebijakan tertentu. Sebaliknya, mereka berusaha untuk mengurangi legitimasi dengan menawarkan cara alternatif untuk mewakili kepentingan politik serta hubungan transnasional, bukan hubungan internasional. Terakhir, tipologi lima yakni, *the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations*. Ada beberapa hal menurut Sharp yang menjadikan suatu individu sebagai *diplomats*. Pertama, individu dengan kemampuan mengendalikan sumber daya secara pribadi, dan dinilai mampu untuk bertindak dipanggung internasional serta diakui oleh pihak lain, terutama oleh negara-negara sebagai faktor dalam pelaksanaan hubungan satu sama lain, terutama mewakili diri mereka

sendiri. Kedua, kapasitas moral juga membawa pengaruh tertentu terhadap pemerintah (Sharp, 2001, p. 141). Diplomat profesional dalam tipologi ini juga dapat dikategorikan sebagai seorang agen otonom, yakni ketika mereka bertindak diluar kerangka kebijakan pemerintah yang diwakilinya dan kepentingan pribadi mereka.

Berdasarkan kelima tipologi yang telah dijelaskan, Paul Sharp menegaskan bahwa dalam aktivitas *citizen diplomacy*, warga negara memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan isu yang tidak mampu disampaikan secara langsung oleh pemerintah. Peran yang dilakukan oleh *citizen diplomats* juga tidak selalu bertindak sejalan dengan posisi pemerintah maupun tatanan global yang ada.

1.5 Sintesa Pemikiran

Bagian ini berisi gabungan konsep yang dirangkai penulis menjadi landasan berpikir guna dapat melakukan analisis secara lebih mendalam, sintesa pemikiran tersebut penulis sajikan dalam bentuk sebagai berikut :



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Penulis menyusun sintesa pemikiran di atas sesuai dengan aktivitas IPEMI Jepang yang merepresentasikan tiga tipologi dalam konsep *citizen diplomats* milik Paul Sharp. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimanakah peran organisasi ini sebagai aktor *citizen diplomats* dalam mendorong promosi budaya Indonesia di Jepang. Tipologi (2) *the citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest* menekankan pada aktivitas *citizen diplomats* yang mewakili kepentingan ekonomi baik di tingkat teritorial atau pada lingkup sektoral. Selanjutnya, tipologi (3) *the as a lobbyist or advocate for a particular cause* menekankan pada aktivitas untuk melobi suatu isu atau gagasan tertentu dengan melakukan mobilisasi opini media massa yang bertujuan untuk menekan target tertentu. Terakhir, tipologi (5) *the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations* menekankan pada suatu individu atau aktor profesional yang memiliki sumber daya atau kemampuan untuk bertindak secara mandiri di panggung internasional dan diakui oleh negara terkait.

Adapun tipologi (1) *the citizen as a go-between messenger* yang menekankan pada aktivitas *citizen diplomats* sebagai perantara ketika suatu negara sulit untuk berkomunikasi secara langsung, atau sedang dalam kondisi berkonflik. Sedangkan tipologi (4) *the citizen diplomat as a subverter of transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international* yang menekankan pada aktivitas untuk membentuk jaringan transnasional untuk menciptakan gerakan anti-pemerintah yang bertujuan mengubah suatu kebijakan

tertentu. Dua tipologi tersebut tidak termasuk, karena pada aktivitas yang dilakukan IPEMI Jepang sendiri tidak merepresentasikan kedua tipologi tersebut. Dalam hal ini, keterlibatan warga negara dalam aktivitas *citizen diplomacy* menjadi penting untuk mendukung praktik diplomasi yang mendorong pengembangan potensi ekonomi, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang budaya Indonesia, serta memperkuat citra positif Indonesia di kancah internasional.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang dan konsep yang telah dijelaskan, penulis dapat mengemukakan argumen utama dalam penelitian ini. Argumen ini menjelaskan peran IPEMI Jepang sebagai *citizen diplomats* merepresentasikan ketiga tipologi Paul Sharp diantaranya :

Pertama, tipologi (2) *the citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*. Pada tipologi ini, IPEMI Jepang berperan dalam menciptakan wadah untuk meningkatkan potensi ekonomi pengusaha muslimah Indonesia di Jepang. Hal ini dibuktikan melalui inisiatif IPEMI Jepang dalam penyelenggaraan festival budaya tahunan di Jepang seperti, *batik day* dan *Indonesia-Japan Friendship Festival (IJFF)* yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya oleh IPEMI Jepang. Mereka mempromosikan batik dan ragam kuliner Indonesia kepada masyarakat Jepang. Dalam pelaksanaannya, festival ini menghadirkan bazar kuliner dan produk milik anggota IPEMI Jepang maupun dari para pelaku UMKM lokal di Indonesia. Mereka turut berpartisipasi dalam mempromosikan kuliner khas dari berbagai daerah di Indonesia, hingga produk-produk Indonesia yang juga diperjualbelikan dalam festival tersebut. Melalui

aktivitas ini, IPEMI Jepang tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi, tetapi juga mendorong promosi budaya Indonesia kepada masyarakat di Jepang.

Selanjutnya, tipologi (3) *the citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause*. IPEMI Jepang berperan dalam mengadvokasi isu pemberdayaan ekonomi pengusaha muslimah Indonesia di Jepang. Untuk mendorong isu tersebut, organisasi ini menyelenggarakan *workshop* pelatihan bisnis bagi pengusaha muslimah Indonesia di Jepang, khususnya anggota IPEMI Jepang. Aktivitas ini bertujuan untuk membantu meningkatkan potensi ekonomi dan membuka peluang bisnis yang lebih besar kepada para pengusaha muslimah Indonesia di Jepang, serta diharapkan dapat mendorong aktivitas ekspor produk pengusaha muslimah Indonesia. Dalam hal ini, IPEMI Jepang melibatkan para ahli yang kompeten pada bidang terkait untuk mengedukasi pengusaha muslimah Indonesia. Selain mengadvokasi isu pemberdayaan ekonomi pengusaha muslimah Indonesia di Jepang, organisasi ini juga mengangkat isu kemanusiaan melalui aksi sosial, dan terlibat aktif dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh Pemerintah di Jepang.

Terakhir, tipologi (5) *the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations* yang mana dipahami sebagai aktivitas suatu individu atau kelompok yang bertindak secara otonom dalam hubungan internasional, karena memiliki kemampuan finansial dan kapasitas moral yang signifikan. Meskipun di beberapa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan IPEMI Jepang melibatkan peran instansi pemerintah, organisasi ini tetap menjalankan setiap pelaksanaan program dan aktivitas mereka secara mandiri, dengan memanfaatkan sumber daya finansial

dan kapasitas yang mereka miliki. Mereka menggunakan sumber pendanaan yang dikelola secara mandiri, serta sponsor swasta yang bergabung dalam acara mereka. Organisasi ini mampu bertindak secara otonom tanpa intruksi maupun dukungan finansial dari pemerintah. Selain itu, IPEMI Jepang menunjukkan kapasitas mereka sebagai *citizen diplomats* untuk terlibat dan mendukung aktivitas komunitas Indonesia di panggung internasional. Salah satunya pada penyelenggaraan “*Tokyo Muslim Fashion Festival (TMFF)*” yang diselenggarakan di Tokyo, pada tahun 2025. IPEMI Jepang juga berkolaborasi dengan komunitas yakni *Kolam Ikan Creative Communication dan e-Agency*. Acara ini menampilkan berbagai model busana muslim karya designer ternama Indonesia di panggung internasional. Hal ini membuktikan IPEMI Jepang dapat bergerak sebagai organisasi yang independen dan memiliki kapasitas sebagai aktor *citizen diplomats* Indonesia untuk terlibat dalam aktivitas hubungan internasional.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan konsep *citizen diplomats* dari Paul Sharp, tipologi (1) *the the citizen as a go-between messenger* tidak termasuk karena dalam aktivitas yang dilakukan IPEMI Jepang tidak menunjukkan peran organisasi ini sebagai mediator antara Indonesia dan Jepang. Selain itu, hubungan antara Indonesia dan Jepang saat ini juga tidak dalam kondisi yang sulit untuk berkomunikasi atau tidak sedang berkonflik seperti yang dijelaskan Sharp dalam artikelnya. Sementara tipologi (4) *the citizen diplomat as a subverter of transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international* tidak termasuk, karena aktivitas yang dilakukan IPEMI Jepang sendiri juga tidak

sedang dalam melakukan protes terhadap pemerintah maupun membentuk jaringan transnasional untuk mendukung gerakan anti-pemerintah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data yang relevan dengan topik yang diangkat penulis. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan suatu keadaan, sifat dan hakikat pada suatu objek atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Istilah makna disini diartikan sebagai suatu data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan nilai dibalik data atau fakta yang tampak (Abdussamad, 2021). Penulis akan menganalisis beberapa sumber yang relevan dengan topik terkait, dan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi secara lebih jelas dan rinci dari narasumber. Kemudian data-data tersebut akan dikumpulkan dan dijabarkan oleh penulis untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran IPEMI PPLN Jepang sebagai *citizen diplomat* di Jepang tahun : 2020-2025.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi jangkauan penelitian ini agar dapat menemukan fokus pembahasan dalam menyusun penelitian ini. Penulis menggunakan jangkauan penelitian yaitu pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Pada tahun 2020 merupakan tahun berdirinya IPEMI Jepang dan awal terdokumentasinya

pelaksanaan program dan aktivitas yang diunggah pada situs resmi milik IPEMI Jepang.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yakni sumber primer dan sekunder. Dijelaskan dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif”, data primer diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, data dapat berupa rekaman atau hasil catatan yang dicatat oleh peneliti. Data sekunder berupa data yang diperoleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Biasanya berbentuk teks, dokumen, pengumuman, surat-surat dan informasi berbentuk gambar, video, hingga iklan dalam televisi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pada penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder melalui analisis pada situs resmi dan media sosial seperti akun instagram, facebook dan youtube resmi milik IPEMI Jepang. Sementara itu, data primer diperoleh penulis melalui wawancara yang telah dilakukan penulis bersama Ibu Nursari Okano selaku ketua pengurus IPEMI Jepang.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah informasi secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Peneliti akan melakukan tahapan proses mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori dan unit-unit, mencari pola dan melakukan sintesa, hingga akhirnya dapat membuat kesimpulan yang dapat dipahami secara lebih mudah oleh para pembaca (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini, penulis menggunakan

teknik analisis data kualitatif, di mana analisis dilakukan berdasar pada data informasi yang berhasil dikumpulkan penulis baik melalui wawancara dengan narasumber terkait maupun studi literatur, yang kemudian data-data tersebut dikembangkan penulis menjadi sebuah gagasan.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menetapkan sistematika penulisan untuk merangkai isi pembahasan secara beruntun dan rapi sehingga memberikan kemudahan kepada para pembaca dalam memahami isi tulisan. Penulis menjabarkan penelitian ini ke dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Bab ini berisi uraian dari latar belakang yang mendorong pengambilan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan yang ditetapkan penulis untuk membantu memudahkan dalam menyusun penulisan penelitian ini.

Bab II : Bab ini membahas peran IPEMI Jepang sebagai *citizen diplomats* melalui tipologi (2) *the citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest* di Jepang tahun 2020-2025.

Bab III : Bab ini membahas peran IPEMI PPLN Jepang sebagai *citizen diplomats* melalui tipologi (3) *the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations* dan tipologi (5) *the citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause* di Jepang tahun 2020-2025.

Bab IV : Bab ini menjadi penutup akhir berisi pembahasan tentang kesimpulan dari topik penelitian yang telah dianalisis oleh penulis.